

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Sosial Emosional Anak Usia Dini

I. Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari¹. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebab, keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh².

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial³.

¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogja, 2010), 109.

² Ibid.,

³ B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 250.

Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto memberikan definisi sosial yang dikutip oleh Ahmad Susanto yang disebut dengan proses sosial yaitu:

Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada⁴.

Ada tiga pola perkembangan sosial yaitu: a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, b) Memainkan sosial yang dapat diterima, c) Perkembangan sikap sosial⁵.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan sedih. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Menurut Syamsudin mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku⁶. Dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2011), 135.

⁵B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 251.

⁶Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 1.4.

Ibaratnya sebuah pohon yang masih kecil yang mempunyai potensi menjadi pohon besar, merawatnya dengan kasih sayang adalah sangat diperlukan. Ketika pohon sedang tumbuh, disekelilingnya pasti akan tumbuh rumput-rumput gulma yang akan mengganggu pohon tersebut untuk menjadi kokoh. Bahkan pertumbuhan gulma akan lebih cepat dan lebih mudah tumbuh besar dibandingkan pohon tersebut. Kita sebagai tukang kebun yang merawatnya, harus terus membersihkan gulma tersebut, mencabutnya ketika gulma itu masih kecil. Apabila tidak, pohon yang sedang kita rawat akan tumbuh kecil dan tidak dapat menjadi pohon kokoh yang kita inginkan⁷.

Menurut Ibnu Jazzar Al-Qairawani yang dikutip oleh Ratna Megawangi⁸: "Sebenarnya sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk".

Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Perlu diperhatikan pula bahwa pola yang tidak sosial pun sering kali merupakan pengalaman belajar yang berharga tersebut bagi anak kecil. Dari

⁷Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Jakarta: Viscom Pratama, 2009), 6.

⁸Ibid., 6.

pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana orang atau anak lain belajar berinteraksi terhadap perilaku mereka⁹.

Ada kaitan erat antara ketrampilan bergaul dengan masa bahagia di masa anak-anak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif selama melakukan aktifitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang. Segala kejadian, fenomena, dan perilaku anak di masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian di masa dewasa¹⁰.

2. Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pengembangan kecerdasan emosi tidak berdiri sendiri dan tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan sosial. Kedua sifat tersebut kohesif (menyatu) dan tidak dapat dipisahkan secara tegas satu per satu. Karena suatu kecerdasan emosi akan terpenuhi oleh individu jika kecerdasan itu terefleksi dan teraktualisasi dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, perilaku sosial merupakan ukuran nyata kecerdasan emosi, dan sebaliknya kecerdasan emosi hanya akan terungkap secara faktual jika digali melalui perilaku sosial dan kehidupan anak.

Ternyata keberhasilan seseorang dimasyarakat 80% ditentukan oleh Kecerdasan Emosi (EI), dan hanya 20% saja yang ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Kecerdasan sepiritual juga punya pengaruh penting

⁹Ibid., 7.

¹⁰Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 9.4.

terhadap keberhasilan manusia, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengetahui mana salah dan benar, mempunyai sifat hidup dalam kedamaian, keikhlasan dan mendapat keridhoan dari Sang Pencipta. Suatu proses membangun Manusia Unggul (Ulil Albab) harus dengan cara mensinergikan ketiga potensi fitrah manusia, yaitu antara Rasio (IQ) sehingga cerdas melahirkan simpati, Rasa (*Emotional Intelligence*) sehingga lahirlah trampil dan melahirkan empati, dan Iman (*Spiritual Intelligence*) sehingga taqwa dan lahirlah telepati.¹¹

Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dikemukakan oleh ahli psikologi, yaitu Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire yang dijadikan rujukan dalam membuat indikator sosial emosional¹². Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki arti kualitas-kualitas emosi yang penting bagi suatu keberhasilan. Selanjutnya dalam menjelaskan pandangannya itu, kedua ahli tersebut menunjukkan kualitas-kualitas apa yang dimaksud. Indikator-indikator kualitas, yaitu kualitas: a) Empati, b) Dalam mengungkapkan dan memahami perasaan, c) Dalam mengalokasikan rasa marah, d) Kemandirian, e) Dalam kemampuan menyesuaikan diri, f) Disukai atau tidak, g) Dalam kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, h) Ketekunan, i) Kesetiakawanan, j) Kesopanan, k) Sikap hormat.

Dalam kecerdasan emosi tidak satupun para ahli yang melepaskan konsepnya dari konteks perkembangan sosial anak, bahkan nampaknya

¹¹ Basuki AR., *Membangun Kecerdasan Hati* (Yogyakarta: Sinergy Press, 2010), 143-144.

¹² Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, 5.21.

unsur ketrampilan sosial cukup dominan. Uraian dan perincian tentang unsur dan karakteristik kecerdasan emosi yang lebih sistematis pemetaannya adalah sebagai berikut

Tabel 2.1
Unsur- unsur Kecerdasan Emosi

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	a. Menenal dan merasakan emosi sendiri
	b. Memahami penyebab yang timbul
	c. Mengenal Pengaruh perasaan terhadap tindakan
2. Mengelola Emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
	b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
	c. Dapat mengendalikan sikap agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
	d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
	e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa
	f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3. Memanfaatkan Emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab
	b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
	c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
4. Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain
	b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
	c. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
	b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain
	c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
	d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya
	e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
	f. Senang menolong orang lain dan dapat hidup selaras dengan kelompok
	g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama
	h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

Dengan indikator yang di rumuskan oleh para ahli diharapkan guru menjadikan indikator-indikator tersebut sebagai bahan rujukan utama dalam mengukur kecerdasan emosi peserta didik atau anak yang dibinanya.

Sebagaimana menurut Auterbach yang dikutip oleh Ahmad Susanto ketrampilan sosial emosional anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut: a) Mulai menunjukkan beberapa kontrol diri; b) Bisa membuat pilihan sederhana; c) Berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri; d) Ledakan kemarahan bisa terjadi; e) Kecemasan imajiner, mungkin takut pada kegelapan, atau pada anjing; f) Tingkat rasa ingin tahu meningkat dengan cepat; g) Frustrasi dengan hambatan; h) Menikmati pujian; i) Responsif pada petunjuk lisan; j) Senang berlari bersama anak-anak lain; k) Membedakan anak perempuan dan laki-laki¹³.

Beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk mencerdaskan sosial emosionalnya.

- a. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan tidak terlalu agresif.
- b. Optimisme. Optimisme adalah hasil dari kebiasaan berfikir positif.
- c. Pemecahan masalah.

Setiap permasalahan dapat menimbulkan tekanan batin, kecemasan atau depresi selama masalah tersebut belum selesai. Akibatnya anak cenderung manja bahkan cengeng. Lebih dari itu anak bisa menjadi mudah marah dan frustrasi jika keinginan atau permintaannya kepada orang tua tidak segera diberikan. Tentu saja hal ini merupakan kondisi emosi anak yang buruk. Untuk mengatasinya orang tua harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri.

¹³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 143.

Orang tua cukup membimbingnya dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak.

d. Motivasi diri

Bagian terpenting emosi tersebut adalah motivasi diri. Motivasi adalah yang nantinya menumbuhkan sikap optimis, antusiasme, percaya diri dan tidak mudah menyerah. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan untuk mencapai harapan tertentu¹⁴.

3. Tujuan Pengembangan Sosial Emosional

Tujuan pengembangan sosial emosional anak adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.
- b. Membantu kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral.
- c. Membantu kemampuan dalam memperluas hubungan anak dengan masyarakat (mulai dari teman sebaya hingga yang lebih luas).
- d. Membantu peroleh kemampuan mengendalikan diri atau mengontrol ekspresi emosi.
- e. Membantu mengenali emosi diri sendiri.
- f. Membantu kemampuan memotivasi diri.
- g. Membantu membina hubungan dengan orang lain¹⁵.

¹⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogja,2010), 114-116.

¹⁵Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, 5.44-5.45.

B. Tinjauan Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya¹⁶. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab¹⁷. Tanggung jawab adalah ciri - ciri manusia yang beradab atau (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena adanya rasa sadar dan menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari bahwa pihak lain pasti memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Oleh sebab itu sangat penting menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini supaya ketika dewasa nanti anak mampu menjadi penerus bangsa yang penuh tanggung jawab baik ketika dia bersekolah, dalam keluarga, pekerjaan, bermasyarakat dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh dan diusahakan melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 899.

¹⁷[Life style.kompasiana.com/catatan/2013/06/arti sebuah rasa tanggung jawab_566257.html](http://life.style.kompasiana.com/catatan/2013/06/arti%20sebuah%20rasa%20tanggung%20jawab_566257.html), diakses tanggal 9 januari 2014.

Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam nilai karakter.

Proses terbentuknya karakter yaitu sebagai berikut:

1. Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.
2. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3. Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter¹⁸.

Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya tersebut akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Untuk itu, dituntut peran aktif orang tua, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama dalam mengajarkan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun lingkup masyarakat. Tentunya dengan menggunakan media dan metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

¹⁸Life style.kompasiana.com/catatan/2013/06/arti sebuah rasa tanggung jawab_566257.html, diakses tanggal 9 januari 2014.

Pemerintah telah membuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Tujuan kebijakan nasional tersebut adalah untuk:

Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:4)¹⁹.

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik”, (2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri dan media masa. Ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta dalam partisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa²⁰.

C. Tinjauan Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka

¹⁹Darmiyati Zuhdi, dkk. *Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 32.

²⁰Ibid, 33.

metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan²¹.

Menurut Ahmad Sabri metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok²².

Adapun syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode ketika pembelajaran berlangsung menurut Sabri adalah:

- a. Metode yang dipergunakan dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus bisa menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus bisa menanamkan dan mengembangkan nilai – nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari – hari²³.

²¹Ktiptk.blogspirit.com/archive/2009/01/26. Diakses 20 Desember 2013.

²²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*(Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 52.

²³Ibid, 54.

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di kelompok bermain guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar²⁴. Karakteristik tujuan kegiatan anak usia dini mencakup: a) Pengembangan kreativitas, b) Pengembangan bahasa, c) Pengembangan emosi, d) Pengembangan motorik, e) Pengembangan sikap dan nilai²⁵.

Guru mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat yaitu dengan metode bercerita. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Pemberian pengalaman belajar yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan kerja, kebiasaan menghargai waktu, dan kebiasaan memelihara lingkungan²⁶.

Selain itu karakteristik anak juga menentukan pemilihan metode.

Perlu diingat oleh guru bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik umum

²⁴Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 9.

²⁵Ibid, 10-11.

²⁶Ibid, 12.

yaitu: a) Tidak bisa diam dan banyak bergerak, b) Selalu ingin meniru, c) Suka membangkang, d) Belum mampu membedakan antara benar dan salah, e) Banyak bertanya, f) Memiliki daya ingat yang kuat, g) Senang diberi motivasi (dipuji), h) Gemar bermain dan bersukaria, i) Cepat menguasai suatu bahasa, j) Menyukai permainan bongkar pasang²⁷.

Meninjau dari karakteristik anak dan karakteristik tujuan pembelajaran peneliti menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik, kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik²⁸.

Pendapat lain menyebutkan metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah didalamnya diselipkan pesan-pesan atau intelektual tertentu²⁹. Seseorang akan lebih berhasil menjelaskan sesuatu yang belum dikenal dengan bercerita. Bahkan dalam Al Qur'an Al Karim banyak terdapat cerita kisah-kisah nabi terdahulu dan orang-orang istimewa dari zaman ke zaman, sebagai pelajaran dan alat untuk menjelaskan sesuatu yang diragukan orang³⁰.

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu

²⁷Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 10-16.

²⁸Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 172.

²⁹Ibid.,

³⁰Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi cerdas* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 74-75.

menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam.

Metode bercerita ini diisyaratkan dalam al-Quran surat Yusuf ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.
3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Quran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Menurut Abudin Nata metode bercerita yang baik mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak³¹. Dalam Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran.

Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak di kelompok bermain yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Sehingga cerita yang disampaikan guru haruslah menarik dan mengundang

³¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 97.

perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengemukakan bahwa pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik³².

2. Manfaat dan Tujuan Metode Bercerita

a. Manfaat Metode bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan luar sekolah
- 3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 4) Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- 5) Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 6) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan

³²Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), 19.

- 7) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat³³.

b. Tujuan metode bercerita

Secara umum metode bercerita memiliki tujuan agar:

- 1) Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi, orang yang ada di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat³⁴.

3. Aspek-aspek metode bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Kemampuan guru dalam bercerita juga harus didukung dengan cerita yang baik pula, dalam pemilihan cerita ada beberapa kriteria yaitu:

- a. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.

³³Masitoh,dkk, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 10.7.

³⁴Ibid,10.8.

- b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita.
- c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia dini. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak³⁵.

Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

a) Aspek Relegius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan prilaku. Jika aspek agama ini kurang di perhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik³⁶.

b) Aspek Pedagogis (pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik,

³⁵Masitoh,dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, 10.4.

³⁶J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islam Pada Anak* (Jakarta: Amanah, 1997), 2.

baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng³⁷.

c) Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka, secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut³⁸.

4. Teknik Metode Bercerita

Adapun teknik dalam metode bercerita adalah sebagai berikut³⁹:

a. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Teknik-teknik ini meliputi:

- 1) Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung
- 2) Bercerita dengan ilustrasi gambar
- 3) Bercerita dengan menggunakan buku cerita
- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- 5) Bercerita dengan media boneka

b. Bercerita secara langsung/ Tanpa alat peraga

³⁷Sugihastuti, *Serba Serbi Cerita Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 35.

³⁸Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rienka Cipta, 2004), 174-177.

³⁹Ibid, 178.

Kegiatan belajar mengajar untuk anak prasekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita jika tidak ada alat peraga yang konkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara melalui ekspresi yang tepat. Adapun teknik yang tanpa menggunakan alat peraga adalah sebagai berikut:

1. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan
2. Menceritakan dongeng

Sesuai dengan tema dan tujuan langkah dan pelaksanaan dalam bercerita yaitu:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita
- d. Menggunakan alat peraga/ media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat mengantarkan perasaan anak
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita⁴⁰.

5. Kelebihan dan kekurangan Metode Bercerita

a. Kelebihan Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki nilai kelebihan, yaitu sebagai berikut :

⁴⁰Ibid, 179.

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
- 3) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan Metode bercerita

Adapun kekurangan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terakumulasi oleh masalah lain
- 2) Bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.